

Analisis Hubungan Faktor Lingkungan Kerja Dengan Kesehatan dan Keselamatan Tenaga Kerja

Hilwa Irvi Adzkia¹⁾, Khadijah Azzahra Lubis²⁾, Zakia Rahmah³⁾, Abdurrozzaq Hasibuan⁴⁾

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia, ⁴Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

Email: hadzkia25@gmail.com¹, khadijahazhara@gmail.com², rahmazakia135@gmail.com³, opick68@gmail.com⁴

Abstract: *This study aims to analyze the relationship between work environment factors and occupational health and safety of workers. The method used is a literature review by utilizing secondary data obtained from scientific journals, books, and other relevant and reliable sources. Data collection was carried out through searching and reviewing previous studies, then analyzed descriptively by comparing, classifying, and synthesizing research findings. The results show that the work environment has a significant influence on occupational health and safety. The physical work environment, such as lighting, temperature, noise, and ventilation, directly affects workers' health conditions and the risk of workplace accidents. Meanwhile, the non-physical work environment, such as work relationships, organizational support, and safety culture, influences workers' safety behavior. These two aspects complement each other in creating a safe, healthy, and productive work environment. Therefore, comprehensive improvements in the work environment and consistent implementation of occupational health and safety management systems (OHS) are essential to reduce the risk of workplace accidents and occupational diseases.*

Abstrak : *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara faktor lingkungan kerja dengan kesehatan dan keselamatan tenaga kerja. Metode yang digunakan adalah studi literatur (literature review) dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, dan sumber terpercaya lainnya yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan kajian terhadap penelitian terdahulu, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan cara membandingkan, mengelompokkan, dan mensintesis hasil penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa lingkungan kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan dan keselamatan tenaga kerja. Lingkungan kerja fisik seperti pencahayaan, suhu, kebisingan, dan ventilasi berperan langsung terhadap kondisi kesehatan serta risiko kecelakaan kerja. Sementara itu, lingkungan kerja non-fisik seperti hubungan kerja, dukungan organisasi, dan budaya keselamatan berpengaruh terhadap perilaku keselamatan pekerja. Kedua aspek tersebut saling melengkapi dalam menciptakan kondisi kerja yang aman, sehat, dan produktif. Oleh karena itu, perbaikan lingkungan kerja secara menyeluruh serta penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (K3) secara konsisten sangat diperlukan untuk mengurangi risiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja.*

Keywords : *Lingkungan Kerja; Kesehatan Kerja; Keselamatan Kerja; Tenaga Kerja*

PENDAHULUAN

Perindustrian merupakan salah satu penggerak utama perekonomian di Indonesia. Persaingan yang semakin ketat mendorong perusahaan untuk terus meningkatkan pengelolaan sumber daya,

khususnya Sumber Daya Manusia (SDM). Dalam menjalankan operasionalnya, perusahaan membutuhkan SDM yang berkualitas agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Oleh karena itu, pengelolaan SDM yang baik dan tepat sangat diperlukan untuk menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas (Ramadhani et al., 2024).

Terhentinya beberapa aktivitas didalam proyek umumnya disebabkan oleh kecelakaan kerja yang terjadi didalam lingkungan suatu proyek. Hal ini mengakibatkan terganggunya K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) pada sebuah proyek (Ayu et al., 2022).

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan program yang bertujuan mencegah kecelakaan dan penyakit akibat kerja melalui identifikasi potensi bahaya serta tindakan pencegahan yang tepat (Ramadhani et al., 2024). Meskipun sering diterapkan secara bersamaan, aspek kesehatan kerja dan keselamatan kerja memiliki faktor yang berbeda sehingga perlu diperhatikan secara rinci dalam praktiknya.

Penerapan K3 yang baik dapat meningkatkan kepuasan kerja dan berdampak pada peningkatan kinerja karyawan. Selain itu, faktor K3 dan lingkungan kerja yang aman serta nyaman juga berperan penting dalam menciptakan rasa puas pada karyawan karena dapat mengurangi risiko kecelakaan dan penyakit di tempat kerja (Ramadhani et al., 2024).

Faktor K3 yaitu keselamatan dan kesehatan kerja adalah faktor penting yang sangat berpengaruh terhadap kinerja karyawan, dimana pada akhirnya akan memberikan pengaruh pada sikap, perilaku, pikiran dan perasaan organisasi untuk mewujudkan kinerja yang maksimal. Program keselamatan dan kesehatan kerja sekarang ini sedang marak diperbincangkan oleh banyak media elektronik dan media cetak (Priantara, I. B. T. & Cahyani, 2022).

Kepuasan kerja karyawan terjadi ketika semua tuntutan karyawan atas pekerjaan terpenuhi. Fenomena rendahnya kepuasan kerja bisa ditunjukkan dari lama bekerja karyawan pada perusahaan tempatnya bekerja. Meskipun tidak semua karyawan yang mengundurkan diri adalah karyawan dengan tingkat kepuasan kerja rendah namun tingkat kepuasan kerja rendah maka intensi karyawan untuk keluar dari pekerjaan semakin tinggi (Ramadhani et al., 2024).

Kesehatan Kerja

Dalam memastikan kesejahteraan sosial, fisik, dan mental karyawan di tempat bekerja diperlukan kesehatan kerja. Ini termasuk berbagai praktik dan kebijakan yang dimaksudkan untuk mengidentifikasi, mencegah, dan mengelola risiko kesehatan yang dapat muncul di tempat bekerja. Kesehatan kerja mencakup pengawasan kondisi kesehatan pekerja, pelatihan keselamatan, mendorong gaya hidup sehat, dan meningkatkan kesadaran akan kesehatan mental. Sedangkan menurut Dessler (2004), kesehatan kerja adalah bagian dari ilmu kesehatan yang bertujuan agar tenaga kerja memperoleh keadaan

kesehatan yang sempurna baik fisik, mental, dan stabilitas emosi secara umum dengan tujuan memelihara kesejahteraan individu secara menyeluruh. Berdasarkan beberapa definisi mengenai kesehatan kerja diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kesehatan kerja adalah kondisi seorang pekerja sebagai upaya dalam meningkatkan dan mempertahankan kondisi kesehatan para pekerja (Ramadhani et al., 2024).

Di bawah hukum Republik Indonesia Undang-Undang nomor 36 tahun 2009 terkait dengan kesehatan, kesehatan adalah keadaan tubuh, jiwa dan sosial yang makmur yang memungkinkan setiap orang hidup secara produktif baik sosial maupun ekonomi. Tujuan kesehatan kerja yaitu mengimplementasi kekuatan tenaga kerja yang sehat, produktivitas, keseimbangan stabil antara kemampuan kerja, beban kerja dan keadaan lingkungan kerja serta dilindungi dari penyakit kerja dan lingkungan kerja (Wibowo, P. A. Swastika, B. Abidin, 2022).

Keselamatan Kerja

Keselamatan sangat penting diberbagai tempat kerja manapun, melindungi karyawan dari kecelakaan, penyakit, dan cedera merupakan prioritas utama. Dalam mencapai hal ini diperlukan berbagai tindakan, seperti memberikan pelatihan keselamatan kerja, memastikan penggunaan peralatan pelindung pribadi yang sesuai, pengawasan aktivitas di tempat kerja, serta penilaian dan pengelolaan risiko dengan bijak. Selain itu, bagian penting dari setiap upaya ini adalah komunikasi yang baik mengenai keselamatan, perencanaan darurat, dan investigasi kecelakaan. Bukan hanya manajemen setiap perusahaan yang bertanggung jawab dalam menjaga keselamatan para pekerja, melainkan semua anggota tim yang terlibat. Dengan menjaga lingkungan kerja yang aman, produktivitas dalam bekerja akan meningkat, terciptanya tempat kerja yang sehat dan produktif untuk semua orang. Dengan kata lain keselamatan kerja merupakan salah satu faktor yang harus dilakukan selama bekerja karena tidak ada yang menginginkan terjadinya kecelakaan kerja (Ramadhani et al., 2024).

Keselamatan dan Kesehatan kerja

Kesehatan dan Keselamatan Kerja meliputi alat kerja, pondasi tempat kerja, mesin, prosedur pengolahan, dan lingkungan, serta tahapan cara melakukan pekerjaan. Kesehatan dan Keselamatan Kerja adalah sebuah kegiatan yang akan menjamin terciptanya kondisi kerja yang aman bagi karyawan, menghindari gangguan fisik dan mental melalui pelatihan K3, mengarahkan dan mengendalikan pelaksanaan tugas dari karyawan, serta memberikan bantuan sesuai dengan peraturan yang berlaku, baik dari lembaga pemerintah dan perusahaan tempat mereka bekerja. Keselamatan pekerja dan tamu yang ada ditempat kerja dipengaruhi oleh kondisi dan faktor keselamatan kerja dilingkungan tersebut (Prastyani & Muslimah, 2021).

Kementerian Ketenagakerjaan meminta seluruh perusahaan Tanah Air menerapkan standar kesehatan dan keselamatan kerja yang terdapat pada Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 5 Tahun 2018. Dirjen Pembinaan Pengawasan Ketenagakerjaan dan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (PPK & K3), Sugeng Priyanto mengatakan masalah kesehatan dan keselamatan tenaga kerja di Indonesia belum mendapat perhatian yang proporsional. Dalam beleid baru ini diatur memberikan pedoman baru mengenai Nilai Ambang Batas (NAB) faktor fisika dan kimia, standar faktor biologi, ergonomi dan psikologi. Lalu juga diatur persyaratan higiene dan sanitasi, termasuk kualitas udara dalam ruangan (Ramadhani et al., 2024).

Kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja yang baik harus memenuhi beberapa kriteria penting. Kebijakan tersebut perlu disesuaikan dengan sifat dan skala risiko keselamatan dan kesehatan kerja di tempat kerja, mencerminkan komitmen manajemen terhadap upaya peningkatan berkelanjutan, serta mematuhi seluruh peraturan perundangan keselamatan dan kesehatan kerja yang berlaku. Selain itu, kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja harus didokumentasikan dengan baik, diimplementasikan secara konsisten, dipelihara, dan dikomunikasikan kepada seluruh pekerja. Kebijakan ini juga perlu tersedia bagi pihak-pihak terkait agar dapat diakses dan dipahami secara luas (Jayatri et al., 2025).

Lingkungan Kerja

Lingkungan Kerja adalah hal yang ada di sekeliling para karyawan yang dapat membantu mereka dalam pelaksanaan tugas produktivitas kerja. Dimana para karyawan dapat melakukan pekerjaannya di sebuah perusahaan ataupun organisasi setiap hari. Pentingnya lingkungan kerja dalam meningkatkan produktivitas karyawan di setiap organisasi atau perusahaan. Lingkungan kerja yang kondusif baik secara fisik maupun non fisik dalam meningkatkan produktivitas karyawan dalam suatu organisasi. Lingkungan tempat kerja meliputi lingkungan fisik dan non fisik. Lingkungan fisik meliputi Penerangan, suhu udara, suara bising, dan privasi ruang kerja. Sedangkan Lingkungan non-fisik meliputi Hubungan kerja karyawan dengan sesama rekan kerja dan hubungan kerja antara atasan dengan bawahan (Aprilia & Nathanael, 2024).

Perusahaan selalu berusaha untuk menciptakan lingkungan kerja yang sehat, aman, dan produktif yang mendukung produktivitas, kesejahteraan, serta kemajuan profesional pekerjanya. Sedangkan, lingkungan kerja yang tidak mendukung dapat menyebabkan stres, ketidakpuasan, dan bahkan masalah kesehatan.

Lingkungan kerja yang baik memainkan peran penting dalam kepuasan kerja karyawan. Lingkungan kerja yang mendukung, seperti hubungan baik dengan rekan kerja dan atasan, fasilitas yang memadai, serta budaya kerja yang positif, dapat meningkatkan kepuasan kerja karyawan. Jika karyawan merasa nyaman dan dihargai pada tempat bekerja, para karyawan tersebut lebih memungkinkan untuk

merasa puas dengan pekerjaan tersebut. Kepuasan kerja dapat bertindak sebagai mediator diantara lingkungan kerja dan kinerja karyawan. Hal tersebut berarti jika lingkungan kerja yang baik meningkatkan kepuasan kerja karyawan, pada gilirannya akan meningkatkan kinerja karyawan. Misalnya, ketika karyawan merasa puas dengan lingkungan kerja yang ada, para karyawan akan lebih termotivasi untuk memberikan yang terbaik dalam pekerjaan yang diberikan (Ramadhani et al., 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (literatur review). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, serta publikasi terkait yang relevan dengan topik hubungan faktor lingkungan kerja terhadap kesehatan dan keselamatan tenaga kerja. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri dan mengkaji berbagai hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan variabel lingkungan kerja dan K3. Artikel yang digunakan dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu relevansi topik, tahun publikasi terbaru, serta kredibilitas sumber. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu dengan membandingkan, mengelompokkan, serta mensintesis hasil penelitian terdahulu untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antara faktor lingkungan kerja dengan kesehatan dan keselamatan tenaga kerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa faktor lingkungan kerja memiliki peran yang signifikan dalam memengaruhi kesehatan dan keselamatan tenaga kerja. Lingkungan kerja tidak hanya terbatas pada aspek fisik seperti pencahayaan, suhu, kebisingan, dan ventilasi, tetapi juga mencakup aspek non-fisik seperti hubungan kerja, dukungan organisasi, serta budaya keselamatan. Kedua dimensi tersebut saling berinteraksi dan berkontribusi dalam membentuk kondisi kerja yang aman, sehat, dan produktif. Temuan ini sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menganalisis hubungan faktor lingkungan kerja dengan kesehatan dan keselamatan tenaga kerja secara komprehensif.

Lingkungan Kerja Fisik terhadap Kesehatan dan Keselamatan Tenaga Kerja

Lingkungan kerja fisik merupakan faktor yang paling langsung dirasakan oleh tenaga kerja dalam aktivitas sehari-hari. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kondisi fisik yang tidak memenuhi standar dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan maupun kecelakaan kerja. Pencahayaan yang tidak memadai, misalnya, dapat menyebabkan kelelahan visual dan menurunkan ketelitian pekerja, sehingga berpotensi meningkatkan kesalahan kerja. Selain itu, tingkat kebisingan yang tinggi dapat

mengganggu konsentrasi serta komunikasi antar pekerja, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap meningkatnya risiko kecelakaan.

Lingkungan kerja fisik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan, serta menunjukkan bahwa kondisi kerja yang baik dapat meningkatkan performa tenaga kerja. Selain itu, terdapat hubungan yang kuat antara lingkungan kerja dengan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Kesamaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa lingkungan kerja yang baik tidak hanya berdampak pada peningkatan produktivitas, tetapi juga berkontribusi terhadap terciptanya kondisi kerja yang lebih aman. Dengan demikian, perbaikan lingkungan kerja fisik dapat dipandang sebagai upaya preventif dalam menurunkan risiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (Safutri et al., 2024; Sari, 2019).

Lingkungan Kerja Non-Fisik dan Perilaku Keselamatan

Selain faktor fisik, lingkungan kerja non-fisik juga memiliki peran penting dalam memengaruhi perilaku keselamatan tenaga kerja. Aspek non-fisik meliputi hubungan interpersonal, komunikasi organisasi, kepemimpinan, serta budaya keselamatan yang diterapkan di tempat kerja. Lingkungan kerja yang kondusif secara psikososial dapat mendorong terbentuknya perilaku kerja yang lebih disiplin dan bertanggung jawab terhadap keselamatan.

Dukungan organisasi dan sistem kerja yang baik berpengaruh signifikan terhadap kinerja pekerja, serta berperan dalam meningkatkan kesadaran pekerja terhadap pentingnya keselamatan kerja dan mendorong kepatuhan terhadap prosedur yang telah ditetapkan. Selain itu, sikap dan pengawasan juga memiliki hubungan signifikan dengan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) (Putri & Suhartono, 2024; Lestari et al., 2023).

Kedua penelitian tersebut menunjukkan adanya konsistensi bahwa faktor psikososial di tempat kerja berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku keselamatan (safety behavior). Pekerja yang mendapatkan dukungan dan pengawasan yang baik cenderung lebih patuh dalam menggunakan alat pelindung diri (APD) serta mengikuti standar operasional prosedur (SOP). Oleh karena itu, lingkungan kerja non-fisik dapat berfungsi sebagai faktor penguat dalam implementasi K3 di tempat kerja.

Hubungan Lingkungan Kerja dengan Risiko Kecelakaan Kerja

Lingkungan kerja yang tidak memenuhi standar keselamatan merupakan salah satu faktor utama penyebab terjadinya kecelakaan kerja. Kondisi seperti tata letak yang tidak ergonomis, ventilasi yang buruk, serta kurangnya fasilitas keselamatan dapat meningkatkan potensi bahaya di lingkungan kerja.

Lingkungan kerja memiliki peran penting dalam mencegah risiko penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja, sehingga tidak hanya memengaruhi kenyamanan tetapi juga menjadi faktor krusial

dalam perlindungan tenaga kerja. Namun demikian, implementasi program keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di berbagai tempat kerja masih belum optimal, terutama dalam aspek evaluasi lingkungan kerja dan pemeriksaan kesehatan secara berkala. Perbedaan antara kebijakan dan implementasi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan yang dapat mengurangi efektivitas penerapan K3. Dengan demikian, keberhasilan pengendalian risiko kecelakaan kerja tidak hanya bergantung pada kondisi lingkungan kerja, tetapi juga pada komitmen organisasi dalam menerapkan sistem manajemen K3 secara konsisten (Wiyanto et al., 2023; Susanto et al., 2022).

Perbandingan dan Keterbatasan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil sintesis berbagai penelitian, sebagian besar menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara lingkungan kerja dengan kesehatan dan keselamatan tenaga kerja. Meskipun demikian, terdapat variasi dalam kekuatan hubungan tersebut yang dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Perbedaan sektor industri menjadi salah satu faktor yang memengaruhi hasil penelitian. Sektor dengan risiko tinggi seperti konstruksi dan manufaktur cenderung menunjukkan hubungan yang lebih kuat dibandingkan sektor perkantoran. Selain itu, perbedaan metode penelitian juga berkontribusi terhadap variasi hasil, di mana pendekatan kuantitatif memberikan hasil yang lebih terukur secara statistik, sedangkan pendekatan kualitatif memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap kondisi lapangan.

Di sisi lain, masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian terdahulu. Sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada salah satu aspek lingkungan kerja, baik fisik maupun non-fisik, tanpa mengintegrasikan keduanya secara komprehensif. Selain itu, penelitian longitudinal yang mengkaji dampak jangka panjang lingkungan kerja terhadap kesehatan dan keselamatan tenaga kerja masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih lanjut.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi dalam memperkuat pemahaman mengenai hubungan antara faktor lingkungan kerja, baik fisik maupun non-fisik, dengan kesehatan dan keselamatan tenaga kerja secara lebih menyeluruh.

Sintesis Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil telaah menunjukkan bahwa lingkungan kerja memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan kondisi kerja yang aman dan sehat. Faktor lingkungan kerja fisik dan non-fisik saling melengkapi dalam memengaruhi perilaku keselamatan serta risiko kecelakaan kerja. Lingkungan kerja yang baik terbukti mampu menurunkan risiko penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja, serta meningkatkan kepatuhan terhadap penerapan K3. Oleh karena itu, upaya perbaikan

lingkungan kerja secara menyeluruh menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kesehatan dan keselamatan tenaga kerja.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu

| Penulis (Tahun) | Tujuan | Metode Penelitian | Variabel Diteliti | Hasil Utama |
|--------------------------|--|-----------------------------|---|---|
| Safutri et al. (2024) | Menganalisis pengaruh lingkungan kerja dan K3 terhadap kinerja pegawai | Kuantitatif, regresi linier | Lingkungan kerja, K3, kinerja | Lingkungan kerja dan K3 berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai |
| Putri & Suhartono (2024) | Mengetahui pengaruh lingkungan kerja dan K3 pada pekerja shift | Survey kuantitatif | Lingkungan kerja, K3, kompetensi, kinerja | Lingkungan kerja dan K3 berpengaruh signifikan terhadap kinerja pekerja |
| Sari (2019) | Menganalisis hubungan lingkungan kerja dengan penerapan K3 | Cross-sectional | Lingkungan kerja, K3 | Terdapat hubungan kuat antara lingkungan kerja dan penerapan K3 |
| Lestari et al. (2023) | Mengidentifikasi faktor yang berhubungan dengan penerapan K3 | Kuantitatif (Chi-square) | Sikap, pengawasan, K3 | Sikap dan pengawasan berhubungan signifikan dengan penerapan K3 |
| Wiyanto et al. (2023) | Mengkaji faktor yang mempengaruhi penerapan K3 | Studi literatur | Faktor K3, lingkungan kerja | Lingkungan kerja berperan penting dalam mencegah risiko kerja |
| Susanto et al. (2022) | Evaluasi pelaksanaan program K3 | Kualitatif | Program K3, lingkungan kerja | Implementasi K3 belum optimal terutama pada evaluasi lingkungan kerja |

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil berbagai penelitian, dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan kerja, baik fisik maupun non-fisik, memiliki hubungan yang signifikan terhadap kesehatan dan keselamatan tenaga kerja. Lingkungan kerja fisik seperti pencahayaan, kebisingan, suhu, dan ventilasi berperan langsung dalam memengaruhi kondisi kesehatan pekerja serta risiko kecelakaan kerja. Selain itu, lingkungan non-fisik seperti hubungan kerja, dukungan organisasi, dan budaya keselamatan juga berpengaruh terhadap perilaku keselamatan pekerja. Kedua faktor tersebut saling melengkapi dalam menciptakan kondisi kerja

yang aman, sehat, dan produktif. Dengan demikian, perbaikan lingkungan kerja secara menyeluruh serta penerapan sistem manajemen K3 yang konsisten menjadi Langkah penting dalam menurunkan risiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan artikel ini, khususnya kepada dosen pengampu yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses penulisan. Ucapan terima kasih juga kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, R., & Nathanael, S. (2024). Pengaruh Lingkungan Kerja , Kesehatan Kerja , Keselamatan Kerja terhadap Produktivitas Karyawan (Studi Kasus PT . Optima Sinergi Convestama Kota Semarang). 26(1), 23–28.
- Ayu, D., Wulandari, R., & Asyani, Y. P. (2022). Indikator-Indikator Yang Mempengaruhi Stres Kerja Terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) . 6, 24–29.
- Daniel, R. A., Fajar, N. A., Windusari, Y., Novrikasari, N., & Sunarsih, E. (2023). Faktor-Faktor Penghambat dalam Implementasi Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3): Systematic Literature Review. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 1308-1308.
- Jayatri, A. A., Novita, W., Rini, E., & Putra, A. N. (2025). Hubungan Motivasi Kerja , Lingkungan Kerja Fisik , dan Pengawasan Keselamatan dan Kesehatan Kerja dengan Kinerja Pekerja pada Proyek Konstruksi.
- Lestari, D., Rahmawati, N., & Putra, A. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada tenaga kesehatan. *International Journal of Occupational Health*, 5(2), 123–130.
- Prastyani, D., & Muslimah, I. S. (2021). Analisis produktivitas karyawan saat pandemi COVID-19 melalui kesehatan dan keselamatan kerja, lingkungan kerja, dan faktor psikologis karyawan.
- Priantara, I. B. T. & Cahyani, N. P. P. A. (2022). Pengaruh Lingkungan Kerja , Keselamatan Kesehatan Kerja , Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Perawat RS Siloam Bali The Influence of Work Environment , Occupational Health Safety , Organizational Commitment to Nurse Performance at Siloam Bali Hospital P. Vol.8 No.2, 225–239.
- Putri, A. R., & Siregar, D. M. (2025). Analisis sistematis penerapan program keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada pekerja sektor informal di Indonesia: Literatur review. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 1–10.
- Putri, R., & Suhartono, S. (2024). Pengaruh lingkungan kerja dan keselamatan kesehatan kerja terhadap kinerja pekerja shift rumah sakit. *Jurnal Neraca*, 8(1), 45–56.

- Ramadhani, N. N. Nasrul Syaifuddin, D. T. Maharani, S. W. Putera, A. (2024). Analisis Mediasi Kepuasan Kerja Pada Pengaruh. 1(1), 14–31.
- Safutri, N., Hidayat, T., & Kurniawan, R. (2024). Pengaruh lingkungan kerja dan keselamatan kesehatan kerja terhadap kinerja pegawai. *Jurnal Costing*, 7(2), 1123–1132.
- Sari, M. (2019). Hubungan lingkungan kerja dengan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di rumah sakit. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(2), 89–96.
- Susanto, A., Pratama, D., & Wijaya, L. (2022). Evaluasi pelaksanaan program keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di tempat kerja. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(4), 234–242.
- Wibowo, P. A. Swastika, B. Abidin, Z. (2022). Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan. 25, 197–204.
- Wiyanto, B., Nugroho, E., & Saputra, D. (2023). Analisis penerapan keselamatan dan kesehatan kerja pada lingkungan kerja rumah sakit. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 4(1), 67–75.